

## **PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK**

**Diah Khoirunisah<sup>1</sup>**

*E-mail: diahkhairunisah9@gmail.com*

### **Abstrak**

Degradasi moral anak bangsa semakin hari semakin menurun. Isu perkelahian antar pelajar dengan guru, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika lalu lintas, kriminalitas, yang semakin hari semakin menjadi dan rumit. Timbulnya kasus-kasus tersebut tidak sematamata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semua itu dapat mendorong serta menggerakkan guru pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran dan strategi guru PAI dalam menanggulangi degradasi moral peserta didik saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berkaitan dengan degradasi moral peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pai dalam menanggulangi degradasi moral peserta didik dengan Pemberdayaan, Keteladanan, dan Screening dapat dikategorikan berhasil.

**Kata kunci:** Degradasi Moral, Guru PAI, Peserta Didik

---

<sup>1</sup>. Muhammadiyah University Of North Sumatera, Indonesia

### **Abstract**

The moral degradation of the nation's children is decreasing day by day. The issue of fights between students and teachers, acts of violence, thuggery, liquor consumption, traffic ethics, criminality, which is getting more and more complicated. The emergence of these cases is not merely due to the failure of Islamic religious education in schools that emphasise the cognitive aspect, but how all of that can encourage and move Islamic religious education teachers to re-examine and find solutions through the development of Islamic religious education learning. This article aims to see how the role and strategy of Islamic education teachers in overcoming the moral degradation of students today. This research uses a qualitative approach with a case study method related to the moral degradation of students. The data collection technique uses the literature observation method. The results of this study indicate that the role of PAI teachers in overcoming the moral degradation of students with Empowerment, Exemplary, and Screening can be categorised as successful.

**Keywords:** Moral Degradation, PAI Teacher, Learners

## PENDAHULUAN

Jagat dunia maya belakangan ini ramai memperbincangkan dan menyuguhkan gambaran degradasi moral anak bangsa yang semakin jauh dari ajaran agama. Contohnya salah seorang peserta didik SMK di Serpong membentak seorang guru usai ditegur karena memainkan lampu (KompasTV, 2023). Bahkan di Samarinda, Kalimantan Timur seorang peserta didik yang mengancam gurunya dengan sebilah parang, karena ia tidak terima dirinya ditegur dan ditendang kakinya oleh guru (KompasTV, 2023).

Disusul dengan masifnya pemberitaan pengepungan anak kiyai di Jombang oleh polisi atas dugaan pencabulan di pesantren. Hal ini masih perlu dibuktikan kebenarannya di pengadilan. Namun, apabila terbukti benar, kasus ini mempertegas dan memperkuat pernyataan para ahli dan peneliti bahwa memang terdapat oknum yang tidak bertanggungjawab dan sering “bertopeng agama” untuk berbuat kejahatan, seperti anarkisme, radikalisme, serta eksploitasi dan pelecehan seksual.

Fakta-fakta di atas merupakan sebuah pemberitaan yang mengentak nalar kesadaran dan sangat menyayat hati. Sebuah fenomena yang tidak boleh dianggap remeh oleh siapapun, serta membutuhkan kejujuran, kesadaran, dan keseriusan semua pihak dalam mengatasi degradasi moral ini dengan berbagai cara, utamanya melalui pendidikan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan nasional bertujuan bertambahnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Maryati dkk, 2021: 212). Undang-undang tersebut menjelaskan bahwasannya pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diprllukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana prasarana, lingkungan, dan peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga tujuan pendidikan dalam

rangka mempersiapkan generasi yang unggul berdaya saing dan memiliki kepribadian/karakter bangsa dapat secara optimal dicapai sesuai amanat undang-undang tersebut.

Adapun dalam proses pembelajaran ini, kewajiban dan peran seorang guru sangatlah penting. Guru harus mampu sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif. Sebab, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar, ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya, baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya (Maryati dkk, 2021: 213).

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang berarti dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru lah yang berada dalam barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karenanya sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas serta tanggung jawabnya. Peran guru sangat perlu dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik ini, menjadi sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Maryati dkk, 2021: 213).

Oleh karena itu, guru dalam setiap pembelajaran disarankan menyampaikan pesan-pesan moral yang membangun semangat dan mengubah perilaku jelek peserta didik. Seperti menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi dan rasul Allah. Bisa juga dengan menerapkan hafalan ayat ayat pendek dan doa-doa dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan temuan kasus yang telah dipaparkan sebelumnya, sangat jelas terlihat bagaimana degradasi moral anak bangsa semakin hancur. Isu perkelahian antar pelajar dengan guru, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika lalu lintas, kriminalitas, yang semakin hari semakin menjadi dan rumit. Timbulnya kasus-kasus tersebut tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semua itu dapat mendorong serta menggerakkan guru pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran

pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (efektif). Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana peran dan strategi guru PAI dalam menanggulangi degradasi moral peserta didik saat ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berkaitan dengan degradasi moral peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi kepustakaan, dengan menghimpun berbagai literatur berupa buku maupun jurnal serta pandangan-pandangan tokoh yang dinilai mumpuni dalam permasalahan tersebut.

Suatu mekanisme pengambilan data yang membentuk data naratif berupa istilah-istilah tertulis menurut kenyataan & konduite eksklusif. Suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan dalam latar & individu secara alami & holistik (utuh) sebagai akibatnya nir ‘mengisolasi’ individu atau organisasi kedalam sebuah variabel/hipotesis. Pengumpulan data dalam suatu latar ilmiah, & dilakukan sang peneliti yang tertarik mengumpulkan data secara alamiah. Penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka dan dilengkapi menggunakan pengamatan yang mendalam utk tahu sikap, pandangan, perasaan & konduite seorang atau sekelompok orang mengenai sesuatu hal atau kasus eksklusif. Pengumpulan data dalam suatu latar ilmiah menggunakan pendekatan yang ada, buat mencari pemahaman mengenai sebuah kenyataan pada suatu latar yang mempunyai konteks spesifik. Penelitian yang membentuk data yang nir memakai mekanisme analisis statistik ataupun mekanisme kuantifikasi lainnya buat memasak output temuannya. Penelitian yang memungkinkan peneliti menemukan warta baru yang nir terpikirkan sebelumnya (finding another fact). Penelitian yang bertujuan tahu sebuah kenyataan secara apa adanya (khususnya menurut perspektif subjek) yang dideskripsikan pada pada bentuk istilah & kalimat dalam suatu konteks spesifik yang alamiah menggunakan memanfaatkan banyak sekali pendekatan yang masih ada didalamnya.

Secara etimologi studi kasus asal menurut terjemahan pada bahasa Inggris “a case study” atau “case studies”. Term “case” pada kamus Oxford Advented Learner’s Dictionary diartikan menjadi 1) “a particular situation or a situation of a particular type, in some case people have had to wait several weeks for an appointment adalah situasi eksklusif atau tipe situasi eksklusif

contohnya dalam satu kasus orang wajib menunggu beberapa minggu buat janji bertemu, 2) “actual state of affairs” keadaan sebenarnya, “3) “a situation that relates to a particular person or thing” adalah sebuah situasi yang herbi orang atau benda tertentu. Secara terminologi, dari Johansson, studi kasus (case study) diartikan menjadi studi yang diperlukan bisa menangkap kompleksitas suatu kasus yang sudah berkembang pada ilmu sosial. Definisi hampir senada pula disampaikan sang Rowley. Ia berkata metode studi kasus merupakan kemampuan buat melakukan pemeriksaan terhadap suatu kenyataan pada konteksnya. Dengan metode tersebut, beliau mengaku nir perlu mereplika kenyataan atau eksperimen pengaturan buat mengetahui fenomena. Fox-Wolfgramm menampakan studi kasus menggunakan relatif simpel, yaitu metode penelitian yang berdasarkan dalam penyelidikan kualitatif & pengumpulan penelitian nir terstruktur pada disiplin ilmu sosial yang ada semenjak 1930-an<sup>59</sup>. Definisi lain tentang metode studi kasus<sup>60</sup> artinya suatu serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan secara intensif, naratif & mendalam mengenai suatu program, insiden, & aktivitas, baik dalam taraf perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi buat memperoleh pengetahuan mendalam mengenai insiden tersebut. Biasanya, insiden yang dipilih yang selanjutnya dianggap kasus merupakan hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang telah lewat.

Keunggulan Studi Kasus diantaranya adalah, menjadi wahana primer bagi penelitian akademik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti; studi masalah bisa menyampaikan empiris yang seperti menggunakan apa yang diamati pembaca padakehidupan sehari-hari (every day real life);

studi kasus dapat sebagai wahana yang efektif buat menerangkan interaksi antara peneliti menggunakan narasumber atau informan; studi kasus memungkinkan pembaca buat menemukan konsistensi internal yang nir hanya adalah konsistensi gaya & konsistensi faktual namun jua keterpercayaan (trustworthiness),

studi masalah menaruh “uraian tebal” yang dibutuhkan bagi evaluasi atas transferabilitas; & studi masalah terbuka bagi evaluasi atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas kenyataan pada konteks tersebut. Mulyana menyampaikan studi kasus mempunyai beberapa keunggulan yang bisa diringkas sebagai 3 poin krusial.

1. Pertama, studi masalah bisa menaruh informasi krusial tentang interaksi antar variable dan proses-proses yang memerlukan penerangan & pemahaman yang lebih luas.
2. Kedua, studi masalah menaruh kesempatan buat memperoleh wawasan tentang konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif, penelitian bisa menemukan ciri & interaksi-interaksi yang (mungkin) nir diperlukan atau nir diduga sebelumnya.
3. Ketiga, studi masalah bisa menyajikan data-data & temuan-temuan yang sangat bermanfaat menjadi dasar buat membentuk latar perseteruan bagi perencanaan penelitian yang lebih akbar & mendalam pada rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Begitupun studi kasus memiliki bebrapa kelemahan, diantaranya

1. Pertama studi masalah acapkalikali dipandang kurang ilmiah atau pseudo-scientific lantaran pengukurannya bersifat subjektif atau nir sanggup dikuantifisir, kritik ini jua mempertanyakan validitas menurut penelitian studi masalah.
2. Kedua lantaran perkara interpretasi subjektif pada pengumpulan & analisa data studi masalah, maka pengerjaan ini relatif sulit dalam penelitian kuantitatif. (Marheni, dkk. 2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Peran guru pai

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah : ”satu upaya terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilikikekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pada ayat diatas dapat kita pahami bahwa untuk mewujudkan sistem pendidikan tercapai dan agar terbentuknya karakter yang optimal pada peserta didik, seorang guru diharuskan memiliki kompetensi yang mumpuni, baik dalam hal kecerdasan intelektual maupun religiusitas. Guru dituntut, menjadi tenaga pengajar yang memiliki akhlak mulia, kecerdasan, dan kemampuan mengendalikan diri untuk menjadi contoh bagi siswa. Dan hal yang tak perlu dilupakan adalah seorang guru harus memiliki ketrampilan dalam mengolah atau mengorganisir kelas, serta dukungan penuh baik secara internal maupun eksternal.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena mereka merupakan faktor utama dalam terjadinya proses belajar mengajar. Guru memiliki peran paling strategis dalam pendidikan, karena mereka adalah pemain yang paling menentukan dalam terjadinya proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga memiliki beberapa fungsi, seperti sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, dan sebagai komunikator.

Contoh kecil peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran adalah dengan mengharuskan siswa membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai, jadi pembuka dan penutup kelas tidak hanya memberi salam hormat kepada guru, tetapi mengaitkannya kepada Sang Pencipta dengan berdoa yang telah memberikannya kesempatan dan ilmu yang bermanfaat, dan hal ini dapat menumbuhkan ketergantungan seseorang pada Tuhannya.

Menurut Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang ataupun peserta didik agar dapat menjalankan kehidupan yang Islami. Hal ini tercantum pada peraturan menteri agama RI nomor 16 tahun 2010 “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik”. (*peran guru pai dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam bagi siswa kelas vi di sd inpres ende 11*)

## 2) Tujuan penerapan nilai Islam

Menurut Sjarkawi tujuan penerapan nilai Islam bagi peserta didik adalah membina bentuk perilaku yang baik bagi peserta didik, bukan hanya sekedar paham secara teori tentang aturan baik buruknya suatu hal, tetapi menjadikan hal tersebut sebagai perilaku yang dilakukan secara konsisten dan continue.

Menurut Syarifuddin tujuan dari pendidikan dan pengembangan nilai Agama adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki manusia seperti :

- a) Menyadari identitas diri dalam suatu relasi dan beradaptasi dengan dengan baik dengan berbagai kultur didalmnya, juga dapat beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi.
- b) Mengetahui batasan dan mampu menjaganya, serta tidak kaku pada diri sendiri, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- c) Memahami dan menerima perbedaan dan menyaari bahwa dirinya memiliki identitas dasar pada kulturnya.

## 3) Faktor peran guru dalam penerapan nilai Islam

Seperti yang sudah dijabarkan diatas bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran, namun juga ada hal penting yang harus kita ketahui apa faktor yang mejadi alasan seorang guru memiliki tugas tersebut.

### a. Sebagai teladan

Guru adalah sosok yang harus bisa diguguh dan ditiru oleh siswanya, bahkan dalam kode etik guru, ruang gerak guru terlihat cukup sempit, hal ini dikarenakan gerak gerik guru selalu dipantau baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, seorang guru memiliki beban moral berupa teladan yang baik bagi muridnya. Sehingga dengan

keteladanan yang baik, secara tidak langsung seorang guru telah mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui sikapnya dan hal ini juga menjadi pendorong siswa untuk mengikuti jejak sang guru dengan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.

b. Pergaulan

Tingkah laku seseorang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya, seseorang akan cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dilingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat kita kategorikan kedalam faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang. Dapat kita bayangkan jika seorang siswa berada dalam lingkungan yang kurang kondusif, kurang menerapkan norma masyarakat, terlebih norma agama, tentu orang tersebut sedikit banyaknya akan terikut didalamnya. Maka dari itu untuk meminimalisir terjadinya pergaulan yang diluar batas dan jauh dari syariat agama, seorang guru PAI berkewajiban memberi pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai keislaman bisa dengan metode keteladanan, pembiasaan dan metode kisah.

4) Strategi guru dalam penerapannya

Menanamkan nilai-nilai keislaman adalah menumbuhkan dasar-dasar keimanan pada siswa yang akhirnya mampu memotivasi siswa untuk bertingkah laku yang baik dan berbudi pekerti yang terpuji. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan strategi yang baik untuk mencapai tujuan, yakni dengan ;

a. Metode ceramah keagamaan

Metode ceramah adalah salah satu metode penyampaian materi dari guru kepada siswa melalui lisan. Dan metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan karena ini adalah metode paling praktis, tidak membutuhkan ruang khusus, dan guru dapat memberikan penekanan pada kalimat yang dirasa penting. Tujuan dari metode ceramah adalah merangsang siswa untuk lebih teliti dan fokus terhadap materi yang disampaikan, melatih kemandirian siswa dan menumbuhkan rasa keingintahuan siswa, dan melatih landasan pemikiran siswa dengan menulis kembali point-point yang disampaikan. (Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* ( Bandung: PT Remaja Rosda karya ,2009), 138)

b. Metode tanya jawab (diskusi)

Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dua orang atau lebih yang mana masing-masing pihak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Dalam menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang seharusnya. Penerapan metode ini bertujuan untuk barter informasi, pendapat dan experience antar peserta didik dan guru agar mendapat pemahaman bersama yang lebih akurat dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan. Sementara metode tanya jawab ialah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Metode ini bertujuan untuk menstimulus peserta didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

c. Pemberian suritauladan

Suri tauladan adalah instrument Pendidikan yang sangat ampuh bagi keberlangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam Pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu “ing ngarso sung tulodo”, melalui ing ngarso sung tulodo guru menampilkan suri tauladan, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh yang diberikan oleh guru maka murid dapat diaplikasikan kehidupannya sehari-hari. Dalam hal menerapkan nilai-nilai Islam tentu saja tidak cukup jika hanya memberikan asupan keilmuan saja, karena pada dasarnya value atau nilai-nilai adalah dipraktekkan. Maka seyogyanya sebagai guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi muridnya.

d. Metode pembiasaan

Pemberian ilmu tentang agama pada hakikatnya tidaklah sesederhana hanya menjadikannya ilmu yang terselubung, namun juga menjadikannya acuan dalam berkehidupan. Untuk menciptakan satu kebiasaan yang baik tentunya dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang baik pula. Dalam teori pendidikan ada sebutan untuk pemebelajaran yang disertai aksi, yakni disebut sebagai learning by doing. Dengan mengamalkan teori yang dipelajari dapat memberikan efek kesan yang mendalam hingga pada

akhirnya dapat diinternalisasikan. Dalam hal ini guru dapat melakukan pembiasaan dengan menjadikan kegiatan beroda sebagai pembuka dan penutup pelajaran.

Pembiasaan merupakan salah satu strategi penting bagi peserta didik, karena di usia remaja umumnya peserta didik belum mampu memilah secara matang mana yang semestinya dijadikan prioritas dan mana yang tidak, dalam hal ini kaitannya dengan arti asusila. Dan di usia mereka belum memikul tanggung-jawab atau kewajiban-kewajiban seperti yang ada pada orang dewasa, sehingga perlu adanya pembiasaan baik berupa pola pikir positif, tingkah laku, dan kecakapan. Yang mana hal tersebut akan menjadi karakter mereka kedepannya

Dalam Quran Allah telah menjelaskan terkait pembiasaan dalam beribadah kepada Allah yang tercantum dalam QS. Al-Luqman 31/17. Terjemahan: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Hal yang dilakukan seseorang dimasa muda akan menjadi kebiasaan dan akan berlangsung hingga hari tua. Dan untuk mengubahnya akan sulit, bahkan butuh oengendalian diri yang lebih atau bahkan terapi yang serius. Maka dari itu guru harus membiasakan hal-hal baik kepada peserta didik sejak dini agar tidak terjadi penyesalan di hari tua. “Menurut Zakiyah, semakin muda umur di anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang di lakukan pada anak. dan semakin bertumbuh umur si anak, hendaknya semakin tambah pula penjelasan dan pengertian tentang Agama itu di berikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya”.

#### 5) Pengaplikasian strategi dalam kelas

Dalam menerapkan strategi penerapan nilai-nilai keislaman dala kelas dapat dilakukan dengan cara berikut.;

- a. Ibadah, dengan pembiasaan melangsungkan solat berjamaah di mushola atau masjid sekolah, baik sholat wajib maupun sunnah (dhuha).

- b. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dengan mengucapkan *basmalah* sebelum pembelajaran dimulai dan *hamdalah* setelah selesai pembelajaran.
- c. Akidah, menanamkan akidah yang benar dengan cara tadabbur alam, melihat sekeliling atas apa yang Allah ciptakan dengan berpikir (tafakur) dengan semua ciptaan Allah dan meyakini kekuasaan Allah dengan hati yang bersih.
- d. Sejarah juga hal yang penting dalam proses penerapan nilai-nilai Islam, dengan mendengar kisah yang menggugah iman dapat membuat peserta didik termotivasi untuk melakukan kebaikan yang sama seperti yang dilakukan oleh para sahabat dan ulama terdahulu. (Munirah, dkk)

e. Ganjaran

Hal ini bisa berupa reward dan punishment

1. Reward.

Pemberian reward yang tepat dengan memperhatikan etika dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh efektifitas dari sebuah reaward. (Akyuni, 2013: 57). Optimalisasi motivasi belajar yang diberikan guru kepada peserta didik berimplikasi pada hasil belajar yang optimal. Begitu juga sebaliknya jika seorang siswa tidak terpenuhi kebutuhannya dalam hal reward, juga akan berimplikasi pada hasil belajar peserta didik yang menurun.

Hakikat dari reward adalah bukti kepuasan guru terhadap pencapaian peserta didiknya, bentuk rasa bangga atas usaha yang ia berikan pada peserta didik dan menghasilkan sesuatu yang membahagiakan. Dan bagi peserta didik reward juga dapat diartikan sebagai simbol bahwa guru telah memberikan perhatian lebih kepadanya dan senang atas pencapaian yang diperolehnya, yang mana hal itu juga tak terlepas dari usaha guru dalam memberikannya pengetahuan selama ini. Hal semacam inilah yang semestinya dijadikan bagian yang tidak boleh dilepas dalam setiap proses belajar mengajar, selain meningkatkan keharmonisan antara guru dengan peserta didik, hal ini juga dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta

didik. (Firdaus, 2020. Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. At-thariqah, vol.5)

## 2. Punishment

Punishment berasal dari bahasa latin, yakni *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena bersalah. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia(KBBI) adalah peraturan resmi yang menjadi pengatur. (Ananda dan Priyanto, 2010). Punishment atau hukuman dapat juga diartikan dengan suatu konsekuensi logis berupa sebuah hukuman yang akan diterima seseorang oleh sebab hal-hal kurang baik yang telah dilakukan seseorang. (Baroroh, 2018:55).

Dalam dunia pendidikan, punishment merupakan jalan pamungkas yang dilakukan oleh seorang guru terhadap murid yang melakukan kelalaian dan pelanggaran. Dan dalam memberikan punishment atau hukuman harus melalui beberapa tahap. Tidak dibenarkan seorang guru langsung memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik tanpa adanya wanti-wanti atau peringatan kepada peserta didik agar tidak melakukan hal yang semestinya tidak dilakukakan. Setelah pemberian peringatan, sebelum memberikan hukuman alangkah baiknya seorang guru memberikan *chance* atau kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya. Dengan diterapkannya hal-hal diatas dapat membuka pikiran peserta didik, atas kesalahan yang telah mereka lakukan, sehingga mereka tidak merasa dihakimi dan mau mengakui kesalahannya. Hingga pada akhirnya memberikan efek jera kepada peserta didik, dan lebih mengindahkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Tak lupa pula bagi seorang guru memberikan solusi dan saran yang baik dan benar kepada peserta didik untuk dijadikan pedoman kedepannya. Dan dalam pemberian hukuman juga harus memiliki esensi pendidikan, bukan hanya keras.

### f. Variasi

Yaitu dengan mengkombinasikan beberapa metode yang variatif sehingga peserta didik bisa lebih fokus saat pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran variatif yang dimaksud adalah dengan menggabungkan beberapa metode dalam satu mata

pelajaran agama Islam. Dapat kita ambil contoh dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dengan materi kedermawanan Utsman Bin Affan. Pada pembahasan pertama guru dapat memberikan gambaran tentang sosok tersebut dengan metode ceramah. Dan dipembahasan selanjutnya guru dapat menunjukkan gambaran tentang sosok tersebut dengan metode *contextual teaching and learning* melalui audio visual, dengan media proyektor atau infocus. Menunjukkan film atau biografi tentang sosok tersebut dan menarik intisari kemudian di tuangkan kedalam buku. (Mutmainah, 2021)

## KESIMPULAN

Guru PAI sangat penting dalam penerapan dan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Guru-guru ini berperan sebagai fasilitator dan pemimpin moral dalam membentuk karakter siswa berdasarkan ajaran Islam. Dengan adanya peran yang efektif dari guru PAI, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi dan memiliki kepribadian Islami yang kuat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- (Ardiyansyah et al., 2019) Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7.
- Fandi Nur, S. (2022). *PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN MICROSOFT TEAMS DI SMK YPT 2 PURBALINGGA*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiah Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 46–58.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194–220.
- Muhtadi, M. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Raden Fatah Sidomulyo Kota Batu*.
- SAFIRA, D. (2022). *NILAI NILAI ISLAM TENTANG MOTIVASI PERJUANGAN BAGI ANAK PADA NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Setyoningsih, Y. D. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 134–145.
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139.
- ZUHRI, K. H. S. (n.d.). *PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN MICROSOFT TEAMS DI SMK YPT 2 PURBALINGGA*.

- Firdaus, 2020. *Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam*. At-thariqah, vol.5
- Mutmainah (2021). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aktif Dan Kreatif Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyu Anyar Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.
- Munirah, dkk. *Penerapan nilai-nilai agama islam pada peserta didik melalui metode pembiasaan*.
- Marheni, A. dkk. (2016). Bahan ajar metode penelitian kualitatif. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.